

## Strategi Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Dalam Menyikapi Transformasi Digital Di Desa Wisata

Evi Nur Sa'diyah<sup>1</sup>, Raden Mas Moch Wispandono<sup>2</sup>

Universitas Trunojoyo Madura

Email : [evinursdyh@gmail.com](mailto:evinursdyh@gmail.com) [wispandono@trunojoyo.ac.id](mailto:wispandono@trunojoyo.ac.id)

***Abstract** Digital transformation has become a breakthrough in targeting industrial markets, including the tourism industry in Indonesia. This is due to the people behavior who are increasingly dependent on the use of the internet in their daily activities. The current era of globalization certainly creates intense competition. An advanced nation is a nation that has qualified Human Resources (HR) and can compete globally. This research aims to describe how the strategy of empowering human resources carried out by stakeholders of Parseh Village in the tourism sector in responding to digital transformation, including the supporting and inhibiting factors felt by the Pokdarwis (a tourism awareness group). This research employed a descriptive qualitative research method with a phenomenological approach that involved the Pokdarwis Goa Poteh Jaddih as the research subject. The results of the study suggest that Pokdarwis Goa Poteh Jaddih Parseh Village is not very effective in responding to digital transformation due to the lack of awareness of the tourism employees on the importance of technology as a means of promoting and introducing tourism to the potential visitors. The strategy carried out by Pokdarwis to respond to digital transformation in tourism was increasing the knowledge and skills of Pokdarwis board members about digitalization. Pokdarwis conducted training on the basics of digital technology, such as the use of smartphones and the internet to utilize the development of Goa Poteh Jaddih tourism. Pokdarwis needs to be equipped with the skills of understanding technology to provide the best service for tourists.*

**Keywords:** Strategy, HR Empowerment, Digital Transformation

**Abstrak** Transformasi digital telah menjadi terobosan dalam membidik pasar industri, termasuk industri pariwisata di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh perilaku masyarakat yang semakin bergantung pada penggunaan internet dalam kegiatan sehari-hari. Era globalisasi seperti sekarang ini tentunya menimbulkan persaingan yang ketat. Bangsa yang maju ialah bangsa yang memiliki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni dan dapat bersaing secara global. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi pemberdayaan sumber daya manusia yang dilakukan oleh Desa Parseh di bidang pariwisata dalam menyikapi transformasi digital, meliputi pula faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan oleh pokdarwis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi yang menjadikan kelompok sadar wisata (pokdarwis) Goa Poteh Jaddih sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian mengemukakan bahwa Pokdarwis Goa Poteh Jaddih Desa Parseh tidak begitu efektif dalam menyikapi transformasi digital dikarenakan minimnya kesadaran pengelola terhadap pentingnya teknologi sebagai sarana untuk mempromosikan dan memperkenalkan pariwisata ke wisatawan. Strategi yang dilakukan pokdarwis untuk menyikapi transformasi digital di bidang pariwisata yaitu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pengurus anggota pokdarwis tentang digitalisasi. Pokdarwis melakukan pelatihan tentang dasar-dasar teknologi digital, seperti penggunaan smartphone dan internet guna pemanfaatan pengembangan wisata Goa Poteh Jaddih. Pokdarwis perlu di bekali dengan ketrampilan pemahaman tentang teknologi serta pelayanan terbaik untuk wisatawan.

**Kata Kunci:** Strategi, Pemberdayaan SDM, Transformasi digital

### LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki penduduk 277,7 juta jiwa di tahun 2023 dan menjadikan Indonesia menjadi urutan keempat sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Tentunya hal ini menjadi modal yang besar bagi pembangunan dalam mencapai cita-cita bangsa. Era globalisasi seperti sekarang ini tentunya menimbulkan persaingan yang ketat, bangsa yang maju ialah bangsa yang memiliki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni dan dapat bersaing secara global. Oleh karena itu arah pembangunan bangsa tidak hanya difokuskan pada pembangunan infrastruktur melainkan pembangunan sumber daya manusia.

Berbagai masalah sosial yang ada di Indonesia yang cukup kompleks dapat diatasi dengan pemberdayaan.

Pemberdayaan sumber daya manusia menjadi suatu hal yang sangat signifikan, strategis dan komprehensif bagi setiap proses aktivitas organisasi dalam mewujudkan kinerja sebagaimana yang diharapkan (Setiawan, 2018). Pemberdayaan sumber daya manusia dapat dilakukan dalam bidang-bidang tertentu, salah satunya pemberdayaan sumber daya manusia dalam menunjang pariwisata.

Pemberdayaan yang dilakukan salah satunya berfokus pada desa dengan tujuan memaksimalkan potensi yang ada dan menjadikan desa sebagai desa wisata. Desa wisata merupakan salah satu konsep dalam pengembangan industri pariwisata pada suatu daerah. Desa wisata diartikan sebagai suatu konsep pengembangan kawasan pedesaan yang menyajikan keaslian dari aspek adat istiadat, sosial budaya, arsitektur tradisional, keseharian, serta struktur tata ruang desa yang ditawarkan dalam komponen pariwisata yang terpadu, yakni antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung. Desa wisata merupakan salah satu contoh implementasi dari pembangunan berkelanjutan (sustainable development) yang memang menjadi agenda global. Komponen pembentuk desa wisata terdiri dari manajemen dan keterlibatan masyarakat, edukasi wisatawan, kemitraan, dan peningkatan pendapatan masyarakat (Mumtaz & Karmilah, 2022).

Transformasi digital telah menjadi terobosan dalam membidik pasar industri, termasuk industri pariwisata di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh perilaku masyarakat yang semakin bergantung pada penggunaan internet dalam kegiatan sehari-hari. Kehadiran era Industri 4.0 juga membawa banyak manfaat dan tantangan bagi pelaku industri pariwisata. Salah satu langkah tepat dalam menyikapi peradaban masyarakat yang berorientasi digital dan memenuhi kebutuhan mereka untuk berwisata adalah dengan melakukan digitalisasi industri pariwisata. Digitalisasi industri pariwisata melibatkan penerapan teknologi digital, seperti platform online, aplikasi mobile, dan penggunaan data untuk meningkatkan pengalaman wisatawan dan efisiensi operasional. Namun, digitalisasi industri pariwisata juga memiliki tantangan tersendiri. Beberapa tantangan yang perlu di hadapi adalah keamanan data, kebutuhan keterampilan digital yang tinggi, dan perubahan dalam paradigma bisnis yang dihasilkan oleh teknologi digital. Secara keseluruhan, digitalisasi industri pariwisata adalah langkah yang tepat dalam menyikapi peradaban masyarakat yang berorientasi digital. Pada penerapan teknologi digital, desa wisata dapat memberikan pengalaman yang lebih baik bagi wisatawan, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperluas pasar. Namun, tantangan yang dihadapi juga harus ditangani dengan bijak untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan

digitalisasi desa wisata di Indonesia. Digitalisasi wisata di anggap dapat mempermudah wisatawan dalam mengakses informasi tentang suatu destinasi pariwisata dan tentunya dapat mengurangi biaya baik bagi pihak penyelenggara dan/pengelola, maupun bagi wisatawan.

Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan yang berasal dari masyarakat yang tentunya memiliki peran strategis dalam mengembangkan serta mengelola potensi kekayaan alam dan budaya yang dimiliki suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata. Peran dari Pokdarwis adalah 1) sebagai penggerak sadar wisata dan Sapta Pesona di lingkungan daerah wisata 2) untuk meningkatkan pemahaman kepariwisataan 3) meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata 4) mensukseskan pembangunan pariwisata. Maka dari itu dengan adanya Pokdarwis di suatu daerah tentunya dapat mendorong dalam membangun, mengembangkan dan memajukan kepariwisataan dan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat daerah (Putrawan1 & Ardana2, 2019).

Sesuai dengan Undang-undang No. 10 Tahun 2019 tentang Kepariwisataaan, Kabupaten Bangkalan juga telah berusaha mengembangkan kepariwisataannya dengan dibentuknya Peraturan Daerah No. 7 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan. Pembangunan kepariwisataan yang terjadi di Kabupaten Bangkalan salah satunya juga berfokus pada desa wisata. Setidaknya terdapat tiga desa yang didampingi oleh pemerintah daerah khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hingga sekarang dalam rangka mengembangkan desa sebagai desa wisata. Salah satu desa yang di dampingi oleh pemerintah daerah ialah desa wisata Parseh yang menjadi destinasi pariwisata yang populer dikalangan masyarakat di Kabupaten Bangkalan.

Salah satu wisata alam yang ada di Desa Parseh adalah Wisata Goa Poteh Jaddih lokasinya berada di Desa Parseh, Socah, Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Pemerintah Kabupaten Bangkalan dalam hal ini Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa baru saja mengelola kawasan ini dengan mengambil konsep pengembangan wisata alam sebagai desa wisata. Dimana potensi alam yang di miliki oleh Desa Parseh inilah yang merupakan produk utama yang di tawarkan kepada wisatawan. Goa Poteh Jaddih memiliki panorama wisata yang indah dan menakjubkan. Objek terbentuk dengan tidak sengaja, yang berasal dari penggalian bukit kapur tersebut untuk kebutuhan pembangunan. Pengelolaan sumber daya manusia di Goa Jaddih Kabupaten Bangkalan, memiliki peran krusial dalam memastikan operasional yang lancar, pengalaman wisatawan yang memuaskan, dan pertumbuhan berkelanjutan tempat wisata tersebut. Penting untuk memahami bahwa setiap tempat wisata memiliki karakteristik unik dan tantangan sendiri. Oleh karena itu, pengelolaan manajemen

SDM perlu disesuaikan dengan kondisi dan tujuan dari Goa Poteh Jaddih di Kabupaten Bangkalan agar dapat mengoptimalkan kontribusi dan keterlibatan SDM dalam menjaga dan meningkatkan pengalaman wisatawan.

Penggunaan teknologi di Desa Parseh perlu adanya faktor pendukung yang berkompeten yakni pokdarwis dalam menguasai teknologi informasi yang pada akhirnya tercipta kepuasan kerja dalam mengerjakan tugas, teknologi sangat penting untuk di kuasai karena sebagai penunjang kegiatan operasional. Canggihnya peralatan teknologi sekarang akan memudahkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan memberikan kepuasan dalam bekerja bagi pokdarwis. Akan tetapi penggunaan teknologi oleh Pokdarwis di Goa Poteh Jaddih tidak begitu efektif dikarenakan minimnya kesadaran pengelola terhadap pentingnya teknologi sebagai sarana untuk mempromosikan dan memperkenalkan pariwisata baik lokal maupun mancanegara. Faktanya bahwa teknologi dapat mempengaruhi dalam melakukan kegiatan wisata.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat tema penelitian dengan judul **“Strategi Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam Menyikapi Transformasi Digital di Desa Wisata”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana strategi pemberdayaan sumber daya manusia yang dilakukan oleh pengelola Desa Parseh dalam menyikapi transformasi digital, meliputi pula seperti apa strategi yang dilakukan pokdarwis, faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Strategi**

Menurut buku Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Menurut Juliansyah (2017) Strategi memiliki tujuan untuk mempengaruhi keadaan masa depan sesuai dengan harapan atau tujuan yang telah ditetapkan dengan berbagai pendekatan atau metode yang telah direncanakan. Menurut Nasution et al., (2018) Secara umum pengertian strategi adalah cara untuk mendapatkan kemenangan atau mencapai tujuan. Strategi pada dasarnya merupakan seni dan ilmu menggunakan dan mengembangkan kekuatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Pitoyo & Handayani (2022) Strategi merupakan suatu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan dalam menciptakan keunggulan bersaing dibandingkan dengan pesaingnya yang memberikan respon terhadap faktor eksternal dan internal berdasarkan sudut pandang dari apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa

depan yang mempengaruhi organisasi untuk kekuatan motivasi bagi stakeholder. Menurut Mudrikah (2017) strategi pemberdayaan SDM adalah sebagai berikut :

1. Strategi Pemberdayaan Sumber Daya Manusia mempunyai konteks suatu program yang terarah.
2. Faktor-faktor pembentuk strategi pemberdayaan sumber daya manusia.
3. Cara penggunaan dan pengalokasian sumber daya manusia terfokus secara cermat, sehingga mendukung keberhasilan visi dan misi.

### **Pemberdayaan Sumber Daya Manusia**

Pemberdayaan secara umum diartikan “lebih berdaya dari sebelumnya, baik dalam hal wewenang, tanggung jawab maupun kemampuan individual yang memilikinya”. Sumber daya manusia dapat diartikan “daya yang bersumber dari manusia”. Daya yang bersumber dari manusia dapat pula disebut tenaga atau kekuatan (energi atau power) yang melekat pada manusia itu sendiri dalam arti dapat ditunjukkan dalam hal tenaga, daya, kemampuan, kekuatan, keberadaan, peranan, wewenang, dan tanggung jawab memiliki kemampuan (competency) yaitu: pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan sikap (attitude) (Sedarmayanti, 2009). Pemberdayaan merupakan pelibatan karyawan yang benar-benar berarti. Pemberdayaan adalah wewenang untuk membuat keputusan dalam suatu area kegiatan operasi tertentu tanpa harus memperoleh pengesahan orang lain (Luthans, 2008). Menurut Nisjarn Menyatakan bahwa pemberdayaan SDM dapat dilakukan melalui pendelegasian wewenang (pemberian wewenang, sehingga di harapkan SDM lebih fleksibel, efektif, inovatif, kreatif, etos kerja tinggi yang pada akhirnya produktivitas organisasi menjadi meningkat (Sedarmayanti, 2014). Pemberdayaan yang diterjemahkan dari kata Empowerment (bahasa Inggris) mempunyai 3 (tiga) makna penting, yaitu: to enable (menjadikan mampu), to chance (memberi kesempatan), dan to permit (memberi izin) (Wispondono et al., 2014).

### **Transformasi Digital**

Secara umum transformasi digital diartikan sebagai sebuah proses radikal yang terjadi di organisasi dalam memanfaatkan teknologi, sumber daya manusia dan proses bisnis yang menyebabkan performa bisnis dari organisasi tersebut berubah drastis (Hadiono & Noor Santi, 2020). Transformasi digital juga merujuk pada suatu proses perubahan ke masa depan (*irreversible change*) yang didasari pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara signifikan untuk memberikan nilai tambah bagi organisasi dan korporasi (Utami, 2020). Transformasi digital terdiri dari efek gabungan dari beberapa inovasi dan teknologi digital yang menghadirkan struktur, praktik, nilai, pengaturan, dan keyakinan baru yang mengubah, mengganti, atau melengkapi aturan yang ada dalam organisasi, ekosistem, industri.

Transformasi digital penting bagi semua sektor pemerintahan yang sangat bergantung pada sistem, teknik informasi, strategi, dan sumber daya manusia (Westerman et al., 2014).

### **Penelitian Terdahulu**

Deddy Rahmat (2021) melakukan penelitian yang berjudul "Menguji Strategi Desa Wisata dalam Membangun Keunggulan Bersaing di Era Revolusi Industri 4.0". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji efektifitas peran pemerintah desa dalam menciptakan strategi Desa Wisata untuk membangun keunggulan bersaing di Era Revolusi Industri 4.0 serta mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan mempengaruhi peran pemerintah desa dalam pengelolaan desa Desa Wisata Blimbingsari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pemerintah Desa Wisata Blimbingsari memiliki peran yang baik sebagai stabilitator, innovator dan motivator. Pengadaan infrastruktur internet dan pengembangan sumber daya manusia menjadi faktor pada pengembangan desa wisata Blimbingsari dalam membangun daya saing di era Revolusi Industri 4.0.

Azmi Ali Yafie (2023) melakukan penelitian yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Digital untuk Desa Wisata". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemberdayaan masyarakat desa yang berbasis digital di beberapa desa Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat desa berbasis digital yang dilakukan oleh para fasilitator pemberdayaan adalah pemberdayaan digital marketing. Digital marketing ini bisa digunakan untuk pengembangan wisata desa, serta memasarkan produk desa dengan lingkup yang jauh.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dijelaskan dengan cara deskriptif yang menjadikan pengelola Goa Poteh Jaddih sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui strategi pemberdayaan sumber daya manusia dalam menyikapi transformasi digital dilakukan di Desa Parseh. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dan pengambilan data dilakukan dengan cara purposive, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan survey kepada pengelola pariwisata di Goa Poteh Jaddih Desa Parseh (Affandi et al., 2020). Demi terjaminnya keakuratan data, maka peneliti akan melakukan pemeriksaan keabsahan data menggunakan Triangulasi. Menurut William Wiersma dalam Danu (2015) Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Teknik pengambilan data melalui tiga cara, diantaranya wawancara

mendalam dengan beberapa narasumber untuk mengumpulkan data secara detail dari informan yang ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan pertimbangan kemampuan dan kesediaannya, observasi ke lokasi penelitian untuk melihat langsung perilaku dan kegiatan pengelola yang kemudian didokumentasikan dan diolah menjadi data penelitian dan studi pustaka untuk memperoleh data secara detail dari informan berupa buku, foto, arsip dan data lain yang relevan dengan penelitian. Data yang telah didapat kemudian dianalisis model teknik analisis interaktif yang memiliki tiga tahapan, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), penarikan kesimpulan (concluding drawing) (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Parseh adalah desa yang berlokasi di Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan. Salah satu wisata alam yang ada di Desa Parseh adalah Wisata Goa Poteh Jaddih, awalnya wisata tersebut adalah Bukit kapur yang dijadikan sebagai penambangan batu kapur oleh masyarakat sekitar, pekerja penambang kapur masyarakat sekitar dan pemiliknya juga masyarakat sekitar. Goa Poteh Jaddih Bangkalan merupakan obyek wisata dengan jenis perpaduan antara wisata alam dan wisata buatan. Hal ini dikarenakan yang menjadi daya tarik utamanya adalah bentukan ornamen-ornamen sisa penambangan yang dapat dikategorikan sebagai buatan manusia, serta keindahan panorama bukit kapur dan pemandangan di sekitarnya yang tergolong sebagai keindahan alam.

Tahun 2013 wisata Goa Poteh Jaddih dikelola pribadi oleh Haji Mustofa, beliau yang merancang ukiran-ukiran batu kapur sehingga menjadikan bekas penambangan menjadi tempat wisata. Pokdarwis yang ada di Desa Parseh berdiri pada tahun 2016, pokdarwis merupakan kelompok yang tumbuh dan berkembang atas inisiatif dan kemauan masyarakat setempat untuk melestarikan obyek dan daya tarik wisata dalam memajukan pariwisata serta mensukseskan pembangunan pariwisata di Desa Parseh, untuk pengelolaan di Goa Poteh Jaddih dibantu oleh BUMDes dikarenakan pokdarwis kurang maksimal dalam pengelolaan kepariwisataan. Selain itu BUMDes juga memiliki peranan dalam mengelola peran kelompok sadar wisata (pokdarwis) sebagai pelaksana kegiatan pariwisata di desa, sehingga pengelolaan administrasi desa wisata dibuat tertib dengan dikelola melalui BUMDes.

Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (DPMD) mengatakan bahwa pada tahun 2023 terdapat tiga desa yang menjadi Desa Wisata yaitu Desa Sukolilo Barat, Desa Batangan, dan Desa Parseh. Ketiga desa tersebut diresmikan menjadi desa wisata pada Bulan Juni 2023, khususnya Desa Parseh diakui oleh Kementrian Pariwisata karena memiliki potensi besar yang dapat membantu menaikkan perekonomian masyarakat setempat, akan tetapi pengelola Desa

Parseh belum maksimal dalam menjalankan pengelolaannya dikarenakan Sumber Daya Manusia nya yang kurang. Desa Parseh dapat menjadi desa wisata karena beberapa hal, antara lain: 1) Potensi alam yang mendukung 2) Jarak yang mudah di tempuh 3) Keunikan konsep desa wisata melalui wisata Goa Poteh Jaddih 4) Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani wisatawan yang hadir.

Suwena & Widyatama (2017) menguraikan bahwa untuk menetapkan suatu desa sebagai desa wisata, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, antara lain: 1) Atraksi wisata di desa tersebut mencakup segala hal yang berkaitan dengan alam, budaya, dan karya manusia Atraksi yang dipilih haruslah yang paling menarik dan menarik perhatian wisatawan, 2) Jarak tempuh yang harus ditempuh oleh wisatawan dari tempat tinggal mereka menuju kawasan wisata, serta jarak dari ibu kota provinsi dan kabupaten harus dipertimbangkan, 3) Besaran desa, termasuk jumlah penduduk, jumlah rumah, luas wilayah, dan karakteristik desa, harus dipertimbangkan dalam kaitannya dengan kapasitas daya dukung pariwisata di desa tersebut.

### **Faktor pendukung dan penghambat Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam Menyikapi Transformasi Digital Wisata Goa Poteh Jaddih, Desa Parseh.**

Dalam menjalankan peran dan strategi tentu ada tantangan yang mempengaruhi Pokdarwis desa wisata Parseh dalam menentukan strategi dalam membangun keunggulan bersaing. Inovasi-inovasi yang dilakukan dengan mendigitalisasi desa wisata tentu harus didukung dengan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia yang harus bisa menguasai teknologi informasi dan membuat peran pokdarwis Desa Parseh sangat penting dalam mempersiapkan semuanya itu agar bisa bersaing di era digital seperti saat ini.

Upaya-upaya yang dilakukan Pokdarwis dalam pengembangan teknologi di Goa Poteh Jaddih dengan melibatkan Dinas Pariwisata dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa untuk pengembangan pariwisata. Selain berkoordinasi dengan dinas-dinas tersebut beliau juga mengatakan bahwa beberapa kali mendapatkan pelatihan terkait teknologi pemasaran wisata melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Ghubatras Universitas Trunojoyo Madura serta akan melakukan berbagai macam upaya terkait pengembangan wisata Goa Poteh Jaddih di Kabupaten Bangkalan.

Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan alasan bahwa pengembangan pariwisata dengan teknologi pada suatu daerah, baik secara lokal, regional atau ruang lingkup nasional pada suatu daerah sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Dengan kata lain, pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan



wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi rakyat setempat khususnya Desa Parseh.

Kendala yang di hadapi dalam pengembangan wisata bukit jeddih sejauh ini Pokdarwis sepenuhnya belum efektif dikarenakan Pokdarwis kurang memahami perkembangan teknologi sebagai daya dobrak potensi kepariwisataan di Desa Parseh, begitupun sumber daya manusia belum mencukupi dan kurang profesional. Hal ini bisa dilihat dari kurangnya promosi melalui media sosial. Dalam mengembangkan Goa Poteh Jaddih promosi pada media sosial seperti platform Instagram dan Tiktok, belum terkelola dengan baik. Wisatawan yang datang ke Goa Poteh Jaddih, bukannya mengetahui informasi dari sosial media, melainkan dari rekomendasi teman dan keluarganya. Maka dari itu Kelompok Sadar Wisata Goa Poteh Jaddih beserta Pemerintah Desa Parseh dan Dinas Pariwisata Kabupaten Bangkalan dalam perhatian untuk pengembangan sumber daya manusia tidak adanya pelatihan-pelatihan mengenai kepariwisataan dan tidak mengadakan sosialisasi Sadar Wisata secara berkelanjutan.

### **Strategi Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam Menyikapi Transformasi Digital Wisata Goa Poteh Jaddih, Desa Parseh.**

Strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh pokdarwis melalui Desa Wisata di Desa Parseh ini memiliki pola yang sesuai dengan teori startegi yang dikemukakan oleh Nasution et al., Beliau menjelaskan strategi adalah cara untuk mendapatkan kemenangan atau mencapai tujuan. Strategi-strategi yang diterapkan oleh pokdarwis dalam pemberdayaan sumber daya manusia di wisata Goa Poteh Jaddih:

1. Komunikasi yang terbuka sesama anggota pokdarwis untuk merespon segala permasalahan yang dihadapi tentang digitalisasi. Komunikasi yang terbuka ditujukan untuk semua anggota pokdarwis bukan hanya untuk sekelompok orang tertentu saja. Dengan membentuk komunikasi yang terbuka, diharapkan mereka juga dapat mengungkapkan pikiran dengan cara yang baik.
2. Pokdarwis melakukan studi banding dengan wisata lain untuk mengetahui kualitas wisata Goa Poteh Jaddih. Kegiatan ini digunakan sebagai wadah evaluasi dalam peningkatan kinerja pokdarwis. Dengan melakukan studi banding pokdarwis juga dapat melihat perkembangan yang mungkin telah diterapkan di tempat wisata lain namun masih perlu dibenahi di wisata Goa Poteh Jaddih.
3. Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pengurus anggota pokdarwis tentang digitalisasi. Pokdarwis perlu di bekali dengan ketrampilan pemahaman tentang teknologi serta pelayanan terbaik untuk wisatawan. Pokdarwis melakukan pelatihan tentang dasar-dasar teknologi digital, seperti penggunaan smartphone dan internet yang diberikan oleh

instansi luar. Menurut Atoyan (2015) kesuksesan suatu industri pariwisata sangat bergantung pada kemampuan teknis dan sosial dari tenaga kerja di dalamnya.

Pemberdayaan yang diterjemahkan dari kata Empowerment (bahasa Inggris) mempunyai 3 (tiga) makna penting, yaitu: *to enable* (menjadikan mampu), *to chance* (memberi kesempatan), dan *to permit* (memberi izin) (Wispondono et al., 2014). Ketiga makna tersebut diuraikan oleh peneliti sebagai berikut:

*To enable*, memiliki makna bagaimana berbagai upaya yang perlu dilakukan oleh ketua pokdarwis untuk menjadikan para anggota pokdarwis bisa menjadi lebih mampu dalam mengatasi persoalan teknologi. Segala upaya itu bisa diwujudkan dalam bentuk pemberian pelatihan, seperti halnya pelatihan yang diberikan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Ghubatras Universitas Trunojoyo Madura terkait teknologi pemasaran wisata. Mayoritas pengelola Goa Poteh Jaddih belum mempunyai literasi pengetahuan teknologi dengan baik, sehingga mereka belum dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki dalam kebutuhan sehari-hari. Menurut Wiyono & Sutarto (2009) Pelatihan yang efektif meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan dan tingkah laku yang mengarahkan organisasi kerja pada keuntungan. Prioritas pelatihan harus diutamakan pada SDM yang benar-benar memerlukan perubahan, pertumbuhan, perencanaan belajar, waktu yang harus disediakan oleh pemberi kerja. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa penggunaan pengukuran dan alat evaluasi yang sistematis akan sangat penting untuk membawa keberhasilan pelatihan.

Makna kedua dari pemberdayaan adalah *to chance* (memberi kesempatan). Hal ini menunjukkan bagaimana ketua pokdarwis bisa memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada para anggota pokdarwis untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh mereka, seperti kemampuan/keterampilan dalam berkomunikasi. Peningkatan kemampuan menjadi dasar dalam pengembangan diri dan dapat merespon segala permasalahan yang dihadapi pada teknologi. Dengan memberikan kesempatan ini, ketua pokdarwis dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anggotanya, yang pada gilirannya akan membantu dalam pencapaian tujuan dan kesuksesan organisasi pokdarwis tersebut.

Makna ketiga dari pemberdayaan adalah *to permit* (mengizinkan). Hal ini menggambarkan bagaimana kondisi di lapangan, ketua pokdarwis harus mengizinkan anggotanya melakukan tindakan atau kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan pelatihan dan keterampilan mereka. Pemberdayaan melalui memberikan izin merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan anggota organisasi seperti pokdarwis dan memungkinkan anggota untuk menjadi aktif dalam

pengembangan diri mereka dan berkontribusi lebih efektif terhadap tujuan pengembangan pariwisata berbasis teknologi.

Pada hakikatnya pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kepuasan wisatawan, sehingga kepuasan wisatawan seharusnya dijadikan fokus dalam pemberdayaan. Mengukur pencapaian yang telah dicapai, mempelajari dan selalu mengapresiasi pencapaian sekecil apapun.

Munculnya revolusi 4.0 harus direspon oleh pokdarwis dengan sigap melalui kesiapan untuk menerima dan mengoprasikan teknologi digital secara baik untuk mengenalkan dan mempromosikan desa wisata secara online melalui berbagai media sosial seperti (Intagram, Facebook, WA, dan lainnya) kepada masyarakat luas. Lebih dari itu kemungkinan untuk bisa membuat website oleh pokdarwis menjadi sangat penting. Hal ini dimaksudkan agar wisata Goa Poteh Jaddih dapat diakses secara global dan sarat informasi sehingga meningkatkan minat kunjungan calon wisatawan. Akan tetapi, wisata Goa Poteh Jaddih belum ada platform Intagram, Tiktok, dan lainnya. Alasan belum terlaksana pembuatan platform yaitu pokdarwis masih berfokus pada pembenahan infrastruktur. Seharusnya pokdarwis mengupayakan pembuatan platform karena platform Instagram dan Tiktok sangat dibutuhkan untuk promosi tempat wisata. Orang-orang sekarang lebih mengetahui informasi tempat wisata dari media sosial karena untuk menentukan tempat wisata mereka akan mencari informasi melalui paltform Instagram ataupun Tiktok. Hal positif yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan jaringan internet dalam mempromosikan pariwisata adalah:

1. Memudahkan pokdarwis menggunakan media sosial untuk mempromosikan wisata Goa Poteh Jaddih.
2. Memberikan informasi ke wisatawan dengan cepat melalui platform Instagram ataupun Tiktok tentang wisata Goa Poteh Jaddih.
3. Waktu yang dibutuhkan untuk menerima dan mengirim informasi sangat singkat, hanya dalam hitungan menit atau bahkan detik.
4. Jangkauan wilayah lebih luas.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kelompok sadar wisata (pokdarwis) merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan yang berasal dari masyarakat yang tentunya memiliki peran strategis dalam mengembangkan serta mengelola potensi kekayaan alam dan budaya yang dimiliki suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata, terutama pengembangan pariwisata berbasis teknologi. Hal ini dimaksudkan agar wisata Goa Poteh Jaddih dapat diakses secara global dan

sarat informasi sehingga meningkatkan minat kunjungan calon wisatawan. Salah satu strategi yang dilakukan pokdarwis adalah meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pengurus anggota pokdarwis tentang digitalisasi. Pokdarwis melakukan pelatihan tentang dasar-dasar teknologi digital, seperti penggunaan smartphone dan internet yang diberikan oleh instansi luar. Dalam upaya menyikapi transformasi digital, pokdarwis berkoordinasi dengan dinas-dinas terkait seperti Dinas Pariwisata dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa untuk pengembangan pariwisata. Sedangkan kendalanya ialah pokdarwis kekurangan anggota untuk mengelola wisata Goa Poteh Jaddih dan pokdarwis kurang memahami perkembangan teknologi dan kurang memanfaatkan potensi digital sebagai daya dobrak potensi kepariwisataan. Dinas-dinas terkait seharusnya memberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengoperasikan digital, melakukan sosialisasi berkelanjutan, dan mengevaluasi kinerja pokdarwis demi menjaga kualitas wisata Goa Poteh Jaddih.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. R., Widyawati, M., & Bhakti, Y. B. (2020). Analisis Efektivitas Media Pembelajaran E-Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Pada Pelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(2), 150. <https://doi.org/10.24127/jpf.v8i2.2910>
- Atoyan, K. (2015). *Characteristics of Human Resources Management In Tourism Industry of Republic of Armenia*. <https://doi.org/10.15242/icehm.ed1115001>
- Azmi Ali Yafie, M. I. A. R. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Digital untuk Desa Wisata*. 6(2), 153–160.
- Danu, A. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Yogyakarta : Calpulis.
- Deddy Rahmat, I. G. (2021). Menguji Strategi Desa Wisata dalam Membangun Keunggulan Bersaing di Era Revolusi Industri 4.0. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*., 7(3), 628–639. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v7i3.31674>
- Hadiono, K., & Noor Santi, R. C. (2020). Menyongsong Transformasi Digital. *Proceeding Sendiu*, July, 978–979. [https://www.researchgate.net/publication/343135526\\_MENYONGSONG\\_TRANSFORMASI\\_DIGITAL](https://www.researchgate.net/publication/343135526_MENYONGSONG_TRANSFORMASI_DIGITAL)
- Juliansyah, E. (2017). Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan Dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ekonomak*, 3(2), 19–37.
- Luthans, F. (2008). *Perilaku Organisasi* (Cetakan Pertama).
- Mudrikah, Z. (2017). *Strategi Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Di Si Thole Shuttle Wisata Yogyakarta*.
- Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2022). Digitalisasi Wisata di Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19790>

- Nasution, A. H., Nisa, K., & Zakariah, M. (2018). Kajian Strategi Zakat, Infaq dan Shadaqah dalam Pemberdayaan Umat. *Jurnal Ekonomi Bisnis Syariah*, 1(1), 22–37. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1148842>
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Pitoyo, D. J., & Handayani, W. P. P. (2022). Penentuan Strategi Bisnis Manajemen Hotel Dalam Menghadapi Persaingan. *JRMA | Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 9(3), 1–8. <https://doi.org/10.33508/jrma.v9i3.1069>
- Putrawan1, P. E., & Ardana2, dan D. M. J. (2019). Locus Majalah Ilmiah FISIP Vol 11 No. 2 – Agustus 2019 | 40. *Locus Majalah Ilmiah FISIP*, 11(2), 40–54.
- Sedarmayanti. (2009). Manajemen Sumber Daya Manusia Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil. *Bandung : PT Refika Aditama*.
- Sedarmayanti. (2014). Restrukturisasi Dan Pemberdayaan Organisasi. *Bandung Refika Aditama*.
- Setiawan, T. (2018). Pemberdayaan sumber daya manusia sebagai instrumen peningkatan kinerja organisasi. *Media Mahardhika*, 16(3), 430–442.
- Suwena, I. ., & Widyatama, I. G. . (2017). *Pengetahuan Ilmu Dasar Pariwisata*. Pustaka Larasan.
- Utami, D. Y. (2020). Digital Transformation: Toward an AGILE Enterprise. *Seminar Fakultas Teknik Dan Informatika*.
- Westerman, G., Bonnet, D., & McAfee, A. (2014). The Nine Elements of Digital Transformation Opinion & Analysis. In *MIT Sloan Management Review*.
- Wispondono, R. M. M., Setya, D., Yuherawan, B., & Rahmawati, N. (2014). Penanggulangan Pengangguran Melalui Pemberdayaan Karang Taruna di Kabupaten Sampang (Kajian dari Analisis Sumber Daya Manusia). *Pamator*, 8(1), 35–46.
- Wiyono, & Sutarto. (2009). Model Pelatihan Memasuki Dunia Kerja Berbasis Link and Match. *Universitas Kristen Satya Wacana : Salatiga*.